

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan anugrah Tuhan YME dan harapan bangsa dimasa depan atau generasi di masa mendatang. Perlunya adanya optimalisasi untuk mengatasi perkembangan anak, karena anak membutuhkan kasih sayang dari orang tua ataupun keluarga yang didapat sehingga secara mendasar hak atau kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik. Anak yang mendapatkan kasih sayang sewajarnya akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani, rohani, cerdas, barbahagia, berakhlak baik dan terpuji. Anak adalah aset bangsa yang harus dijaga akan tumbuh maupun berkembangnya untuk menjadi generasi penerus bangsa dalam rangka pencapaian cita-cita bangsa. Maka dari itu generasi penerus bangsa anak perlu dirawat, dibina, ditingkatkan kecerdasannya dan kesejahteraannya agar dapat tumbuh dan mengembangkan kepripadian sesuai dengan umurnya.

Namun dalam kenyataannya sering kali menemukan permasalahan yang dihadapi oleh anak yaitu anak mengalami keterlantaran. Keterlantaran anak di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks, baik yang berkaitan dengan lingkungan maupun keluarga. Adapun faktor tersebut yang pertama dari segi kondisi lingkungan, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana mereka menjadi korban kekerasan fisik, emosional, seksual atau diabaikan oleh orang tua atau wali yang seharusnya merawat mereka. Hal tersebut yang menjadikan anak terlantar dan tidak memiliki perlindungan kasih sayang yang cukup. Selain itu lingkungan yang

tidak memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan yang berkualitas, sumber daya kesehatan atau fasilitas publik lainnya dapat menghambat perkembangan anak dan membuat mereka terlantar.

Faktor yang kedua dari keluarga, keluarga yang hidup dalam kemiskinan sering kali tidak mampu memberikan kebutuhan dasar kepada anak-anak mereka, seperti makanan yang cukup, pakaian, tempat tinggal yang layak dan akses terhadap pendidikan maupun pelayanan kesehatan yang memadai. Kondisi ini dapat menyebabkan anak-anak terlantar karena kurangnya perhatian dan dukungan yang memadai dari orang tua atau wali dari anak tersebut.

UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1 (2) menyatakan bahwa “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Melihat UU tentang perlindungan anak tersebut, seharusnya setiap anak mendapatkan hak yang sama dimata hukum dan negara harus wajib hadir untuk menyelamatkan anak dalam hal keterlantaran. Tetapi fenomena yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa hak tersebut belum didapatkan yakni mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang layak.

Dalam memajukan kesejahteraan anak terlantar pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk memberikan hak-hak dari seluruh warga negaranya pada seluruh lapisan termasuk hak warga negara yang mengalami masalah sosial yakni anak terlantar. Telah diamanatkan di dalam konstitusi negara yang terdapat di dalam Pasal 34 Ayat

(1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “Fakir miskin dan Anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Berdasarkan pengaturan yang terdapat dalam Pasal 34 Ayat (1) tersebut terdapat makna “dipelihara oleh negara”. Berarti negara mempunyai tanggung jawab sebagai pemelihara anak terlantar yang akan dijaga dan dirawat oleh negara.

Salah satu bentuk progam yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi anak terlantar yaitu dengan adanya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang Taman Anak Sejahtera mendefinisikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sebagai organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan salah satu bentuk atau wadah untuk dapat menangani permasalahan anak sehingga anak-anak tersebut dapat memiliki tempat untuk berlindung dan terpenuhinya kebutuhan serta hak-hak mereka oleh lembaga tersebut. Selain itu, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak juga memiliki fungsi lain yaitu menyediakan layanan kesejahteraan sosial bagi anak dan memberi mereka tempat untuk berkembang dan berlindung.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan sebanyak 4,59% anak berstatus terlantar di Indonesia pada tahun 2023. Sementara ada 15,66% yang hampir terlantar dan sebanyak 79,75% tidak terlantar. Berdasarkan keberadaan orang tua dari 4,59% yang terlantar, BPS menyebut mayoritas dari mereka tak

memiliki ayah dan ibu kandung, yakni 52,12%. Sementara yang terlantar tetapi memiliki ayah dan ibu kandung sebanyak 4,6%. Lalu ada yang tak memiliki ayah kandung saja sebesar 3,4% dan tidak memiliki ibu kandung saja sebesar 2,96%. Adapun yang tidak tahu keberadaannya sebanyak 3,11%. Data anak terlantar Provinsi Jawa Barat pada satu tahun terakhir menunjukkan terdapat 148.902 anak terlantar dimana Kabupaten Bandung Barat termasuk kedalam sepuluh kota dengan jumlah anak terlantar terbanyak yaitu berjumlah 2.239 anak terlantar.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dengan kepemilikan pribadi yang dapat digunakan anak terlantar untuk bertempat tinggal sementara. Pada bulan Mei 2024, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru memiliki 65 anak asuh, dengan kategori anak di dalam panti 49 dan anak di luar panti berjumlah 16. Kondisi anak terlantar tersebut kebanyakan anak yang ditemukan dijalan maupun titipan keluarganya yang tidak mampu membiayai kehidupan anak setiap harinya dan anak yang tidak diinginkan karena hubungan diluar nikah.

Peneliti menemukan beberapa fenomena mengenai adaptasi sosial anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru. Beberapa fenomena yang ditemukan ialah anak terlantar yang kurang dari satu tahun tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak masih belum mampu berinteraksi dengan teman-teman maupun dengan pegawai yang ada. Beberapa anak yang baru masuk memilih untuk menyendiri dan diam. Selain itu, terdapat juga pembulian yang dilakukan oleh penghuni lama terhadap anak yang baru masuk. Anak terlantar yang

baru masuk juga memerlukan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan norma dan aturan yang ada.

Adaptasi sosial merupakan sebagai interaksi yang terus menerus dilakukan dengan orang lain atau lingkungan sekitar dengan mematuhi norma-norma atau peraturan sosial kemasyarakatan (Hurlock, 2010:118). Adaptasi dikenal dengan proses interaksi antara perubahan yang dimunculkan oleh lingkungan pada organisme. Penyesuaian seperti ini diperlukan agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan hidup termasuk manusia itu sendiri.

Keadaan yang berbeda saat sebelum adanya tempat tinggal sementara ini menyebabkan semua pihak harus dapat menyesuaikan dirinya di kondisi yang baru, tidak terkecuali dengan apa yang sedang dilalui oleh anak-anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru. Mereka harus bisa beradaptasi sosial dengan lingkungan barunya dengan kondisi latar belakang yang berbeda-beda. Seperti halnya anak yang ditemukan di jalan, anak korban kekerasan yang dilakukan oleh keluarga, dan anak yang tidak diharapkan.

Ketertarikan saya dalam penelitian ini ialah didorong oleh rasa keingintahuan mengenai adaptasi sosial anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru dan bagaimana lingkungan tersebut dapat mempengaruhi anak tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungan secara baik. Penelitian ini berangkat dari ilmu yang telah dipelajari dari berbagai sumber dan rasa keingintahuan, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan adaptasi sosial anak terlantar.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mengenai adaptasi sosial anak terlantar, masyarakat diharapkan dapat menyadari begitu pentingnya kebutuhan-kebutuhan apa saja yang harus diperoleh oleh anak sehingga tidak terlantar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan memberikan pemecahan masalah di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru terhadap kemampuan adaptasi sosialnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memfokuskan rumusan masalah utama dalam penelitian ialah “Bagaimana Kemampuan Adaptasi Sosial Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru Kabupaten Bandung Barat?”. Selanjutnya rumusan masalah tersebut difokuskan pada aspek-aspek sebagai berikut:

1. Bagaimana penampilan nyata informan anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru?
2. Bagaimana penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok anak terlarat di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru?
3. Bagaimana sikap sosial anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru?
4. Bagaimana kepuasan pribadi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang:

1. Penampilan nyata anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru.
2. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru.
3. Sikap sosial anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru.
4. Kepuasan pribadi anak terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat secara teoritis dan praktis ialah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pekerja sosial dalam hal pengetahuan di bidang pelayanan anak terlantar dan hasil dari penelitian ini dapat memberikan penjelasan ilmiah dari penulis untuk pembaca tentang adaptasi sosial anak terlantar yang dapat menjadikan rujukan pekerja sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca mengenai pemecahan masalah yang berkaitan dengan adaptasi sosial anak terlantar dan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru mengenai kemampuan adaptasi sosial anak terlantar.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini mengenai “Kemampuan Adaptasi Sosial Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Pengharapan Baru Kabupaten Bandung Barat” ialah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL, memuat mengenai sistematis penelitian terdahulu dan memuat teori-teori dan konsep-konsep terkait topik penelitian yang berasal dari berbagai ahli yang dapat dipertanggung jawabkan dimana sumber-sumber dalam kajian konseptual dimasukkan dalam daftar pustaka. Beberapa tinjauan konseptual dalam penelitian yaitu, tinjauan tentang adaptasi sosial, tinjauan tentang anak, tinjauan tentang pekerja sosial dengan anak dan kajian tentang pekerja sosial mezzo.

BAB III : METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi gambaran lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian

BAB V : USULAN PROGRAM, berisi dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran, system partisipan, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, tahapan pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indicator keberhasilan

BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN, berisi kesimpulan penelitian, saran guna laksana, dan saran penelitian lanjutan

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN